



INTISARI

Telah dilakukan penelitian kromatografi lapis tipis dan uji daya anti inflamasi dari sediaan ekstrak etanol umbi rumput teki (*Cyperus rotundus*, L.). Kromatografi dengan fase diam silika gel GF 254, menggunakan fase gerak metanol:NH₄OH (200:3), dan senyawa pendeteksi Dragendorf, iodoplatinat dan pereaksi Marquis dimaksudkan untuk mendeteksi kemungkinan adanya senyawa alkaloid. Sedangkan fase diam silika gel GF 254 yang dipadukan dengan fase gerak heksan:etil asetat (8:2), kemudian etil asetat:asam formiat :asam asetat glasial:metanol (100:11:11:27), dengan senyawa pendeteksi anisaldehyd asam sulfat dan vanilin asam sulfat untuk mengetahui kemungkinan adanya senyawa-senyawa terpen dan minyak atsiri. Fase diam selulosa kromatografi lapis tipis satu dimensi dengan fase gerak n-butanol : asam asetat:air(4:1:5), sedang untuk kromatografi lapis tipis dua dimensi dengan fase gerak yang sama dan atau asam asetat 15% dalam air suling, dan senyawa pendeteksi sitroborat, AlCl₃ dan uap amonia serta dilihat di bawah lampu UV dimaksudkan untuk mendeteksi kemungkinan adanya senyawa flavonoid.

Pengujian daya anti inflamasi ekstrak etanol umbi rumput teki menggunakan alat pletismograf untuk mengukur volume edema kaki tikus, dilakukan secara oral dan intraperitoneal, dengan pembanding 2 macam obat dari golongan yang berbeda mekanisme kerjanya, indometasin sebagai obat anti inflamasi nonsteroid dan prednison dari golongan steroid. Ekstrak etanol teki pada pemberian peroral dosis 750 mg/kgBB mampu menghasilkan daya anti inflamasi yang lebih kurang sama dengan pada pemberian secara intraperitoneal dengan dosis 375 mg/kgBB. Sedang dibandingkan dengan ke-2 sediaan obat pembandingnya, yakni indometasin dosis 18 mg/kgBB dan prednison dosis 9 mg/kgBB, ekstrak etanol teki pada pemberian secara intraperitoneal memberikan daya anti inflamasi yang lebih kecil, sedang pada pemberian secara oral ekstrak etanol teki justru menunjukkan khasiat anti radang yang lebih besar daripada ke-2 pembanding tersebut.